

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Karya tari *Medombo* merupakan sebuah karya yang dilatarbelakangi pada ritus upacara adat kesuburan ritual *Mamang*. Ritual *Mamang* yaitu upacara yang dilaksanakan dalam aktivitas kehidupan seperti penggarapan padi ladang (dalam kegiatan sistem ladang berpindah) dan mengawinkan benih padi agar menghasilkan benih padi unggul. Adapun rangkaian elemen penting yang terdapat pada ritual *Mamang* yaitu *Medombo Pangkan Pare* (menaikkan benih padi), ritual mengawinkan dua benih padi layaknya sepasang kekasih, upacara *Belian*, menghadirkan sosok *Mulung*/pemimpin ritual dan *Penggading*/pembantu dukun guna melancarkan perkawinan tersebut dan *Mediwa Pangkan Pare* (menurunkan benih padi), penanaman/penyebaran padi di ladang (*keluan*). Sebagai mahasiswa tari yang menekuni minat penciptaan yang sedang mengambil studi di Yogyakarta, koreografer tertarik ketika menyaksikan proses penanaman padi di sawah pada sistem bertani masyarakat Yogyakarta daerah Gesikan, Sewon, Bantul. Memberikan rangsangan awal pada ingatan koreografer akan aktifitas bercocok tanam padi ladang pada perbukitan yang terdapat di daerah asal koreografer yaitu desa Brewe, Kecamatan Longikis, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur.

Karya tari *Medombo* merupakan sebuah karya koreografi kelompok dengan penari yang berjumlah sepuluh orang penari terdiri dari lima penari laki-laki dan lima penari perempuan. Bentuk penyajian dalam karya ini adalah simbolis representasional dengan menggunakan properti tari berupa gelang atau

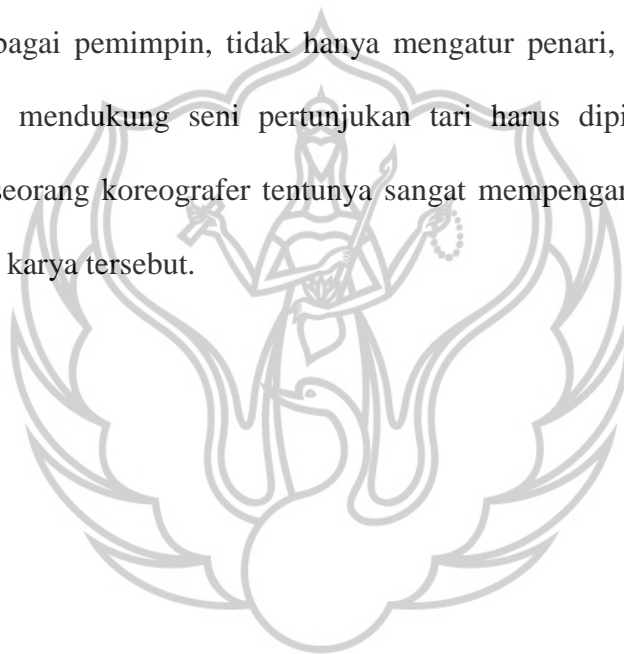
gitang sebagai pendukung suasana sakral pada ritual tersebut. Memadupadankan teknik penataan dalam dramaturgi tari dirasa tepat agar pencapaian pesan dan dramatik pada setiap adegan dapat memberikan fokus yang jelas pada esensi karya dalam suasana ritual *Mamang*. Dramaturgi gaya klasik terdiri dari beberapa *segmented* antara lain *Introduction*, *Development*, *Climax* dan *Ending*. Dalam penyajiannya karya *Medombo* terbagi dalam lima adegan atau segmen yakni *Introduction*, *Development* (adegan I dan II), *Climax* (adegan III) dan *Ending* dengan pola garap menggunakan tipe dramatik.

B. Saran

Karya seni tidak pernah mempunyai nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Pencipta karya seni juga tidak akan pernah bisa menilai karyanya sendiri, tetapi orang lain yang akan menilainya dan menginterpretasikannya, agar seorang koreografer dapat membenahi kekurangan yang ada di dalam karya tersebut, juga memotivasi koreografer untuk membuat karya menjadi lebih baik. Berkarya merupakan salah satu usaha untuk menggali potensi dalam berkesenian dan merupakan suatu bentuk yang sangat berharga bagi penciptanya.

Karya koreografi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari sistematika penulisan maupun karya, maka dari itu koreografer merasa butuh untuk memberikan saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk karya selanjutnya maupun penikmat seni khususnya seni tari. seorang koreografer harus mampu bersikap tegas dan mampu mengatur waktu dengan baik, sehingga proses dapat berjalan lancar sekaligus nyaman bagi semua yang terlibat. Keberhasilan

sebuah karya sangat ditentukan salah satunya oleh keterlibatan penari. Para penari yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik, di satu sisi dapat membantu kelancaran proses, tetapi di sisi lain dapat menghambat karena, seringkali mereka terlalu sibuk membantu karya lain ataupun terlibat pada banyak pementasan yang membuat mereka sering mangkir latihan. Seorang koreografer harus memiliki pertimbangan yang matang dalam memilih penari, demikian juga dalam menetapkan elemen lain yang digunakan. Menjadi koreografer dapat dikatakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi juga elemen-elemen yang mendukung seni pertunjukan tari harus dipikirkan koreografer. Manajemen seorang koreografer tentunya sangat mempengaruhi terhadap proses maupun hasil karya tersebut.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Pustaka

Hadi, Y. Sumandiyo. (2003), *Aspek-Aspek Dasar Karya Tari Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.

_____. (2006), *Seni dalam Ritual Agama*, Pustaka, Yogyakarta.

_____. (2007), *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

_____. (2011), *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*, Cipta Media, Yogyakarta.

Haryanto. (2015), *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Hawkins, Alma M. (1998), *Creating Trought Dance*, diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003), Manthili, Yogyakarta.

Kuntowijoyo. (2013), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Kusmayanti, A.M. Hermien. (1990), *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Martono, Hendro. (2008), *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Cipta Media, Yogyakarta.

_____. (2010), *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Cipta Media, Yogyakarta.

_____. (2012), *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*, Cipta Media, Yogyakarta.

Purwana, Bambang H. Suta. (2006), *Kebudayaan Masyarakat Paser Di Kabupaten Paser Propinsi Kalimantan Timur*, Balai Kajian Sejarah dan

Nilai Tradisional Pontianak, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata,
Pontianak

Riwut Tjilik. (2007) *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, NR
Publishing, Yogyakarta.

Riwut, Nila. (2003) *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*,
Pusakalima, Palangkaraya.

Sedyawati, Edy. (1981), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.

Smith, Jacqueline. (1976), *Dance Composition, A Practical Guide For Teachers*,
diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk
Praktis Bagi Guru* (1985), IKALASTI, Yogyakarta

Soedarsono R.M, (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjah
Mada University Press, Yogyakarta

B. Sumber video

Tugas Akhir Penciptaan Tari, “*Tariu Galang*”, Mega Lestari Silalahi, 2012

Tugas Akhir Penciptaan Tari, “*Leto Manyam Kalong*”, Marsiti jufalis, 2015

Tugas Akhir Penciptaan Tari, “*Tatag De Penyawo*”, Usman Najrid maulana, 2013

C. Narasumber

Drs. M. Yunus Abidin (64th), Pengamat Seni Paser, Tanah Grogot, Kabupaten
Paser

Gemari (64th), Kepala Adat Desa Brewe, Kecamatan Longikis, Kabupaten Paser

Inggong (63th), Kepala Adat Desa Laburan, Kecamatan Paser Belengkong,
Kabupaten Paser

Nahel (75th), *Mulung* Desa Laburan, Kecamatan Paser Belengkong, Kabupaten
Paser

Rudy Nuriansyah (33th), Ketua Yayasan Sadurengas, Tanah Grogot, Kabupaten Paser

Rusidah Agustina (31th), berprofesi sebagai staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Paser

D. Webtografi

<https://kandilo.wordpress.com/kabupaten-paser>

